

Klasifikasi Pertumbuhan, Sektor Basis dan Kompetitif Kota Jambi

Yusral; Junaidi; Adi Bakti

Program Magister Ilmu Ekonomi Fak. Ekonomi Universitas Jambi

Abstract.

This study aims to determine the classification of economic growth in the city of Jambi, base and non-base sectors in the economy of the city of Jambi, Competitive sectors in the economy of the city of Jambi and to determine the leading sectors in Jambi city. The results showed that based on the analysis typology Klassen, there are three (3) sectors forward and grow exponentially (quadrant I), namely manufacturing industry, trade sector, hotel and restaurant as well as transport and communication sectors. During the period 2000-2012 the leading sectors in the city of Jambi based analysis of location Quotient (LQ) there are as many as seven sectors, namely Manufacturing (LQ = 1.37), sector Electricity, Gas and Water (LQ = 3.25), Construction sector (LQ = 1.61), the sector of Trade, Hotels and Restaurants (LQ = 1.38), transport and communications sector (LQ = 2.52), Financial sector, Leasing & Business Services (LQ = 1.76) Offices and Services sector (LQ = 1.44). Based Shift Share Analysis for the period 2000-2012, the sectors that possess proporsioal growth component value (P) positive namely Mining and Quarrying sector, sectors Electricity Gas and Water, Building sector, the hotel and restaurant trade sector, as well as the financial sector, leasing and services company. Sectors which show the value of diffrential Shift (D) is positive Manufacturing sector, trade sector, hotel and restaurant as well as transport and communications sectors. Based on a combined analysis of three tools of analysis shows that the sector is the dominant sector in the sector that belong criteria developed and grown by leaps and bounds, and competitive sector basis is the sector of Trade, Hotels and Restaurants.

Keywords: Base Sector, Klassen Typology, Typologi Klassen, Shift-Share Analysis

PENDAHULUAN

Proses pembangunan tidak terjadi begitu saja, tetapi harus diciptakan melalui intervensi pemerintah. Blakely (1994) menyatakan peranan pemerintah dalam pembangunan daerah adalah: (a) entrepreneur, yaitu pemerintah daerah bertanggung jawab untuk merangsang jalannya suatu usaha bisnis, (b) koordinator, yaitu pemerintah daerah sebagai koordinator dalam penetapan suatu kebijakan atau strategi-strategi bagi pembangunan daerah, (c) fasilitator, yaitu pemerintah daerah dapat mempercepat pembangunan melalui perbaikan lingkungan attitudional di daerahnya, (d) stimulator, yaitu pemerintah daerah dapat menstimulasi penciptaan dan pengembangan usaha melalui

tindakan-tindakan khusus yang akan mempengaruhi investor baru agar masuk dan mempertahankan serta menumbuhkan kembangkan investor yang telah ada di daerahnya.

Pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses di mana pemerintah daerah dan masyarakatnya mengelola sumber daya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru, serta merangsang perkembangan kegiatan ekonomi dalam wilayah tersebut (Arsyad, 2004).

Pemberlakuan Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah dan Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan

Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Pemerintahan Daerah menuntut pemerintah daerah untuk melaksanakan desentralisasi dan memacu pertumbuhan ekonomi guna peningkatan kesejahteraan masyarakat di mana tujuan penyelenggaraan otonomi daerah adalah untuk meningkatkan pelayanan publik dan memajukan perekonomian daerah. Melalui otonomi daerah, pemerintah daerah dituntut kreatif dalam mengembangkan perekonomian. Peranan investasi swasta dan perusahaan milik daerah sangat diharapkan sebagai pemacu utama pertumbuhan dan pembangunan ekonomi. Investasi akan mampu mendorong pertumbuhan ekonomi daerah dan dapat menimbulkan multiplier effect terhadap sektor-sektor lainnya.

Pertumbuhan ekonomi dan prosesnya yang berkelanjutan merupakan kondisi utama bagi kelangsungan pembangunan ekonomi daerah. Karena jumlah penduduk terus bertambah dan berarti kebutuhan ekonomi juga bertambah, sehingga dibutuhkan penambahan pendapatan setiap tahun. Hal ini dapat diperoleh dengan peningkatan output agregat (barang dan jasa) atau Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) setiap tahun (Tambunan, 2001).

Todaro (2004) lebih lanjut mengatakan bahwa proses pertumbuhan ekonomi mempunyai kaitan erat dengan perubahan struktur dan sektoral yang tinggi. Beberapa perubahan komponen utama struktural ini mencakup pergeseran secara perlahan-lahan aktivitas pertanian ke arah sektor non pertanian dari sektor industri ke sektor jasa, sedangkan Kuznets mendefinisikan bahwa dalam proses pembangunan terjadinya perubahan struktur ekonomi yaitu ditandai dengan adanya perubahan persentase sumbangan berbagai sektor dalam pembangunan ekonomi. Secara umum transformasi struktural ditandai oleh peralihan dan pergeseran kegiatan perekonomian dari sektor produksi primer (pertanian) menuju sektor produksi pembangunan (industri manufaktur, konstruksi) dan sektor tersier.

Kota Jambi merupakan salah satu kota dari 11 Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi. Sebagai salah satu daerah otonom yang memiliki kewenangan untuk menyelenggarakan pemerintahan dan pembangunan serta memberikan pelayanan kepada masyarakat, memiliki kewenangan yang luas untuk mengelola, merencanakan dan memanfaatkan potensi ekonomi secara optimal, yang dapat dinikmati oleh seluruh masyarakat di Kota Jambi.

Selama periode 2000-2012, pembangunan ekonomi Kota Jambi memperlihatkan trend yang positif dari tahun ke tahun. Dalam kurun waktu yang sama (2000-2012) rata-rata pertumbuhan PDRB Kota Jambi adalah 5,92%, lebih rendah dibanding dengan rata-rata pertumbuhan PDRB Propinsi Jambi yaitu sebesar 6,50%. Pertumbuhan ekonomi menghasilkan pergeseran struktur ekonomi hanya merupakan salah satu segi dari hasil pembangunan secara kuantitatif, sedangkan kualitas dari pembangunan itu sendiri mempunyai arti sejauh mana manfaat dari pertumbuhan ekonomi tersebut dapat dinikmati secara merata oleh masyarakat.

Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis: (1) klasifikasi pertumbuhan sektor perekonomian Kota Jambi; (2) sektor basis dan non basis dalam perekonomian Kota Jambi; (3) sektor yang kompetitif pada perekonomian Kota Jambi; (4) sektor-sektor unggulan perekonomian Kota Jambi.

METODE PENELITIAN

Data yang Digunakan

Data yang digunakan data pokok PDRB Kota Jambi dan Provinsi Jambi menurut lapangan usaha periode Tahun 2000 s/d 2012.

Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan yaitu: 1) Analisis *Tipologi Klassen* untuk memperoleh klasifikasi pertumbuhan sektor perekonomian; 2) Analisis *Location Quotient* (LQ) untuk menentukan sektor

basis dan non basis dalam perekonomian; 3) Analisis *Shift Share* untuk mengetahui perubahan dan pergeseran sektor perekonomian; 4) Analisis overlay dari tipologi klassen, LQ dan shift share untuk menentukan sektor unggulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Klasifikasi Pertumbuhan Sektor Perekonomian Kota Jambi

Berdasarkan perbandingan antara rata-rata pertumbuhan sektor *i* (*gip*) di Provinsi Jambi dengan rata-rata pertumbuhan sektor yang sama di Kota Jambi (*gik*), serta rata-rata kontribusi sektor *i* di Provinsi Jambi (*cip*) dengan rata kontribusi sektor yang sama di Kota Jambi (*cik*), menurut Tipology Klassen, suatu sektor dapat dibagi menjadi empat klasifikasi, yaitu sektor cepat maju dan cepat tumbuh, sektor maju tapi tertekan, sektor berkembang cepat dan sektor relatif tertinggal.

Tabel 1. Klasifikasi Sektor PDRB Kota Jambi Berdasarkan Tipologi Klassen Tahun 2000-2012

Kuadran I	Kuadran II
Sektor maju dan tumbuh pesat (<i>developed sector</i>) $gik > gip$ dan $cik > cip$	Sektor maju tapi tertekan (<i>stagnant sector</i>) $gik < gip$ dan $cik > cip$
<ul style="list-style-type: none"> • Industri Pengolahan • Perdagangan, hotel dan restoran • Pengangkutan dan komunikasi 	<ul style="list-style-type: none"> • Listrik, Gas & Air Minum • Bangunan • Keuangan Persewaan dan Jasa Perusahaan • Jasa-jasa
Kuadran III	Kuadran IV
Sektor potensial/ masih dapat berkembang (<i>developing sector</i>) $gik > gip$ dan $cik < cip$	Sektor relatif tertinggal (<i>underdeveloped sector</i>) $gik < gip$ dan $cik < cip$
Tidak Ada	<ul style="list-style-type: none"> • Pertanian • Pertambangan dan Penggalian

Sumber: diolah dari PDRB Kota Jambi dan Provinsi Jambi Tahun 2000 -2012

Terdapat 3 (tiga) sektor yang termasuk dalam kategori sektor maju dan tumbuh dengan pesat, yaitu Industri Pengolahan; perdagangan, hotel dan restoran; Pengangkutan dan komunikasi.

Terdapat empat sektor yang maju tapi tertekan yaitu Listrik, gas & air minum, sektor bangunan; Keuangan, persewaan & jasa perusahaan serta Sektor jasa-jasa. Terdapat dua sektor yang relatif tertinggal yaitu sektor pertanian dan sektor pertambangan dan penggalian, sementara itu, tidak terdapat sektor yang potensial atau masih dapat berkembang.

Analisis Sektor Basis

Analisis *Location Quotient* (LQ) digunakan untuk mengetahui kondisi sektor-sektor ekonomi dalam pembentukan PDRB yang dapat digolongkan ke dalam sektor basis dan non basis. LQ merupakan suatu perbandingan tentang besarnya peranan suatu sektor di Kota Jambi terhadap besarnya peranan sektor tersebut di tingkat Provinsi Jambi.

Nilai $LQ > 1$ berarti peranan suatu sektor di Kota Jambi lebih dominan dibandingkan sektor di tingkat Provinsi dan sebagai petunjuk bahwa Kota surplus akan produk sektor tersebut. Sebaliknya bila nilai $LQ < 1$ berarti peranan sektor tersebut lebih kecil di Kota dibandingkan peranannya di tingkat Provinsi.

Nilai LQ merupakan petunjuk untuk dijadikan dasar untuk menentukan sektor yang potensial untuk dikembangkan. Karena sektor tersebut tidak saja dapat memenuhi kebutuhan di dalam daerah, akan tetapi dapat juga memenuhi kebutuhan di daerah lain atau surplus.

LQ Kota Jambi dari tahun 2000-2012 dapat dilihat pada table berikut.

Tabel 2. Analisis Location Quotient (LQ) Kota Jambi Tahun 2000-2012

Lapangan Usaha	LQ	Keterangan
Pertanian	0,08	Non Basis
Pertambangan dan penggalian	0,52	Non Basis
Industri Pengolahan	1,37	Basis
Listrik, Gas dan Air Bersih	3,25	Basis
Bangunan	1,61	Basis
Perdagangan Hotel dan Restoran	1,38	Basis
Pengangkutan dan Komunikasi	2,52	Basis
Keuangan, Persew. & Jasa prsh	1,76	Basis
Jasa-jasa	1,44	Basis

Sumber: Data diolah

Secara keseluruhan berdasarkan PDRB Kota Jambi selama Tahun 2000 sampai 2012, sektor-sektor yang memiliki koefisien basis $LQ > 1$ yang disebut dengan sektor unggulan yaitu sektor industri; Listrik Gas dan Air Minum, Bangunan, Perdagangan; Pengangkutan; Keuangan dan sektor jasa-jasa. Sektor Pertanian dan pertambangan, secara rata-rata memiliki nilai $LQ < 1$, hal ini dapat diartikan bahwa sektor pertanian dan sektor pertambangan bukan merupakan sektor basis di kota Jambi.

Meskipun sektor basis merupakan sektor yang potensial untuk dikembangkan dan dapat memacu pertumbuhan ekonomi Kota Jambi, akan tetapi peran sektor non basis tidak dapat diabaikan begitu saja. Karena dengan adanya sektor basis akan dapat membantu pengembangan sektor non basis menjadi sektor basis baru.

Analisis Shift Share

Pertumbuhan PDRB total (Y) dapat diuraikan menjadi komponen *shift* dan komponen *share*, yaitu:

- a. Komponen *Provincial Share* (PS) adalah banyaknya pertambahan PDRB Kota Jambi seandainya pertumbuhannya sama dengan laju pertumbuhan PDRB Provinsi Jambi selama periode survey.
- b. Komponen *Proportional Shift* (P), mengukur besarnya *net shift* Kota Jambi yang diakibatkan oleh komposisi sektor-sektor PDRB Kota Jambi yang berubah.
- c. Komponen *Differential Shift* (D), mengukur besarnya *net shift* yang diakibatkan oleh sektor-sektor tertentu yang tumbuh lebih cepat atau lebih lambat di Kota Jambi dibandingkan dengan Provinsi Jambi.

Analisis penentuan sektor ekonomi strategis dan memiliki keunggulan untuk dikembangkan dengan tujuan untuk memacu laju pertumbuhan Kota Jambi. Untuk mengetahui sektor spesialisasi daerah serta pertumbuhannya digunakan komponen *Provincial Share* (PS),

Proportional Shift (P), dan *Differential Shift* (D).

Berdasarkan Tabel 3. pertumbuhan komponen *proportional* (P) Kota Jambi selama periode tahun 2000-2012 ada yang bernilai positif dan ada juga yang bernilai negatif. Apabila nilai P positif artinya perekonomian Kota Jambi berspesialisasi pada sektor yang sama pada tingkat Provinsi Jambi tumbuh relatif cepat. Apabila nilai P negative artinya perekonomian Kota Jambi berspesialisasi pada sektor yang sama di tingkat Provinsi Jambi pertumbuhannya lebih lambat atau sedang menurun.

Sektor-sektor yang memiliki nilai komponen pertumbuhan proporsional positif, yaitu sektor pertambangan dan penggalian, sektor listrik gas dan Air Minum, sektor bangunan, sektor perdagangan, hotel dan restoran, dan sektor Keuangan. Sedangkan sektor-sektor yang mempunyai nilai komponen pertumbuhan proporsional negative, yaitu sektor pertanian, sektor industri pengolahan, pengangkutan dan komunikasi dan sektor jasa-jasa.

Tabel 3. Analisis Shift Share Kota Jambi

Sektor	Shift Share			TOTAL (Δ Y)
	PS	P	D	
1. Pertanian	61.800	-9.806	-35.321	16.674
2. Pertambangan	182.373	23.716	-189.187	16.901
3. Industri	433.447	-126.826	2.059	308.680
4. Listrik Gas & Air Minum	42.057	38.013	-15.706	64.364
5. Bangunan	84.209	217.292	-76.781	224.720
6. Perdag., Hotel & Restoran	503.855	68.647	18.605	591.107
7. Pengangkutan & Komunikasi	417.593	-60.522	38.194	395.265
8. Keu, Persewaan & Jasa Prsh.	172.507	166.444	-129.335	209.616
9. Jasa-jasa	327.483	-106.207	-92.193	129.082
Total	2.225.323	210.751	-479.666	1.956.408

Sumber : data yang diolah

Nilai *Differential Shift* (D) sektor perekonomian Kota Jambi selama periode tahun 2000-2012 ada yang positif dan negatif. Nilai D positif, berarti bahwa terdapat sektor ekonomi Kota Jambi tumbuh lebih cepat dibandingkan sektor yang sama di tingkat Provinsi Jambi. Sedangkan nilai D negatif, berarti sektor

tersebut tumbuh lebih lambat dibandingkan sektor yang sama di tingkat Provinsi Jambi.

Terdapat 3 (tiga) sektor dalam perekonomian Kota Jambi dengan nilai D positif, yaitu: sektor industri pengolahan dengan nilai D sebesar 2.058,73 , sektor perdagangan, hotel dan restoran dengan nilai D sebesar 18.604,96 dan sektor pengangkutan dan komunikasi dengan nilai D sebesar 38.193,68.

Ketiga sektor tersebut merupakan sektor yang pertumbuhannya cepat, sehingga berpotensi untuk dikembangkan dalam memacu pertumbuhan PDRB Kota Jambi. Sedangkan enam sektor lainnya, yaitu sektor pertanian, sektor pertambangan dan penggalian, sektor listrik dan air minum, sektor bangunan, sektor keuangan, serta jasa-jasa memiliki nilai D negatif, sehingga sektor-sektor tersebut pertumbuhannya lambat.

Kedua komponen *shift* ini memisahkan unsur-unsur pertumbuhan Kota Jambi yang bersifat *intern* dan *ekstern*, di mana *proportional shift* dari pengaruh unsur-unsur luar yang bekerja dalam Provinsi Jambi dan *differential shift* adalah akibat dari pengaruh faktor-faktor yang bekerja di dalam Kota Jambi.

Sektor Unggulan di Kota Jambi.

Untuk melihat sektor unggulan dengan mengacu kepada tiga alat analisis yang telah dilakukan yaitu hasil perhitungan Tipology Klassen, Location Quotient (LQ) dan Shift Share analisis, maka dapat dilakukan dengan melihat gabungan dari ketiga analisis tersebut. Koefisien dari ketiga komponen tersebut juga harus disamakan, dimana disini diberi tanda positif (+) dan tanda negatif (-). Pada Analisis Tipology Klassen, nilai positif jika sektor tersebut berada di kuadran I dan nilai negatif jika jika sektor tersebut berada bukan di kuadran I. Location Quotient (LQ) positif, diartikan nilai hasil peghitungannya lebih besar dari 1 (LQ >1) dan LQ negatif jika hasil penghitungannya kurang dari 1.

Sedangkan untuk Shift Share bernilai positif artinya nilai proportional dan Differential Shift (keduanya) bernilai positif, dan bernilai negatif jika salah satu atau keduanya (proportional dan Differential Shift) bertanda negatif.

Tabel 4. Analisis Overlay Sektor Perekonomian Kota Jambi

Sektor	Tipology Klassen	LQ	Shift Share
1. Pertanian	-	-	-
2. Pertambangan dan Penggalian	-	-	-
3. Industri Pengolahan	+	+	-
4. Listrik dan Air Minum	-	+	-
5. Bangunan	-	+	-
6. Perdagangan Hotel & Rest.	+	+	+
7. Pengangkutan & Komunikasi	+	+	-
8. Keu.Persewaan & Jasa Prsh.	-	+	-
9. Jasa - jasa	-	+	-

Identifikasi dari gabungan analisis tersebut, jika ketiga dari analisa tersebut positif (+++) maka dikatakan bahwa sektor tersebut adalah merupakan sektor unggulan di Kota Jambi dimana sektor tersebut merupakan sektor basis, sektor yang merupakan sektor maju dan tumbuh dengan cepat dan sektor yang berspesialisasi dan tumbuh lebih cepat dibanding tingkat propinsi.

Melihat hasil dari gabungan analisis tersebut, sektor yang merupakan sektor unggulan di Kota Jambi adalah sektor Perdagangan Hotel dan Restoran. Yang memiliki 3 nilai positif (+) yang artinya semua kriteria terpenuhi.

Peran pemerintah adalah bagaimana menggerakkan sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran yang dijadikan sebagai sektor unggulan bisa dijadikan sebagai penggerak perekonomian di kota Jambi. Hal ini karena mulai dari tahun 2000 sampai dengan tahun 2012 kontribusi dari sektor ini merupakan yang terbesar setiap tahunnya. Diharapkan agar dari sektor Perdagangan, Hotel dan

Restoran dapat membuka lapangan kerja baru kepada masyarakat, sehingga akan bisa meningkatkan pendapatan yang diterima oleh masyarakat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Hasil analisis menurut *Klassen Typology* menunjukkan bahwa terdapat 3 (tiga) sektor yang maju dan tumbuh dengan pesat (Kuadran I), yaitu sektor Industri Pengolahan, sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran, serta sektor Pengangkutan dan Komunikasi, 4 (empat) Sektor maju tetapi tertekan (Kuadran II) yaitu sektor Listrik, Gas dan Air Bersih, sektor Bangunan, sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan serta sektor Jasa-Jasa. 2 (dua) sektor relative tertinggal (Kuadran IV) yaitu sektor Pertanian dan sektor Pertambangan dan Peggalian.
2. sektor yang merupakan sektor basis ($LQ > 1$), yaitu sektor Industri Pengolahan, sektor Listrik, Gas dan Air Bersih, sektor Bangunan, sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran, sektor Pengangkutan dan Komunikasi, sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan serta sektor Jasa-Jasa. Sedangkan yang bukan merupakan sektor basis ($LQ < 1$) yaitu sektor Pertanian dan sektor Pertambangan dan Peggalian.
3. Hasil analisis *shift share* dapat dilihat dari komponen proportional shift (P) dan komponen difrential shift (D). Sektor-sektor yang memiliki nilai komponen pertumbuhan proporsional (P) positif, yaitu sektor Pertambangan dan Peggalian, sektor Listrik Gas dan Air Bersih, sektor Bangunan, sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran, dan sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan. Sedangkan sektor-sektor yang mempunyai nilai komponen pertumbuhan proporsional negatife, yaitu sektor Pertanian, sektor Industri Pengolahan, sektor Pengangkutan dan Komunikasi serta sektor Jasa-Jasa.

Sektor yang menunjukkan bahwa nilai differential Shift (D) positif adalah sektor Industri Pengolahan, sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran serta sektor Pengangkutan dan Komunikasi. Sedangkan sektor yang menunjukkan bahwa nilai differential Shift (D) negatif adalah sektor Pertanian, sektor Pertambangan dan Peggalian, sektor, sektor Listrik, Gas dan Air Bersih, sektor Bangunan, sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan serta sektor Jasa-Jasa.

4. Berdasarkan gabungan dari tiga alat analisis menunjukkan bahwa sektor yang merupakan sektor unggulan dengan kriteria tergolong ke dalam sektor yang maju dan tumbuh dengan pesat (kuadran I), sektor basis ($LQ > 1$) dan kompetitif (nilai P dan D positif), yaitu sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran.

Saran

1. Pemerintah Daerah Kota Jambi dalam upaya meningkatkan PDRB agar lebih mengutamakan pengembangan sektor dengan tidak mengabaikan sektor dalam perencanaan dan pelaksanaan pembangunan.
2. Sektor Industri Pengolahan; sektor Listrik, Gas dan Air Bersih; sektor Bangunan; sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran, sektor Pengangkutan dan Komunikasi; sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan; sektor Jasa-Jasa, sebagai sektor unggulan dan memiliki kontribusi terbesar dalam perekonomian wilayah kota Jambi perlu mendapatkan prioritas pengembangan, sehingga memberikan dampak yang tinggi bagi peningkatan pendapatan masyarakat dan lapangan pekerjaan..
3. Menggiatkan industri rumah tangga untuk membuat kerajinan lokal dan makanan khas yang dikemas rapi, higienes dan murah sebagai barang sovenir.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, R. (2005). *Dasar-Dasar Ekonomi Wilayah*, Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Adisasmita, R, (2008). *Ekonomi Archipelago*, Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Amri A., Junaidi, Yulmardi. (2009). *Metodologi Penelitian Ekonomi dan Penerapannya*. Bogor. IPB Press
- Alhuzari, (2011) *Analisis Sektor Basis Dan Pergeseran Komposisi Sektora di Kabupaten Muaro Jami Periode Tahun 2000-2010*. Thesis Program Pasca Sarjana Megister Ekonomika Pembangunan Universitas Jambi Tahun 2011
- Amir, A. (2007). *Pembangunan dan Kualitas Pertumbuhan Ekonomi Dalam Era Globalisasi (Teori dan Kebijakan)*, Cetakan Pertama-Fakultas Ekonomi Universitas Jambi.
- Arsyad, L. (2004). *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah*. BPFE, Yogyakarta.
- Aswandi, H, & Kuncoro, M. (2002). Evaluasi Penetapan Kawasan Andalan : Studi Empiris di Kalimantan Selatan 1993-1999. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, 17(1), 27-55.
- Azhar, dkk. (2005). *Analisis Sektor Basis dan Non Basis Diprovinsi Nanggroe Aceh Darussalam*, Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Syiah Kuala
- _____, (2008). Badan Pusat Statistik. *Pedoman Penghitungan PDRB Kabupaten Kota*. Jakarta
- _____, 2000-2012. Badan Pusat Statistik Propinsi Jambi. *Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Jambi Menurut Lanpangan Usaha*. Jambi
- _____, (2000-2012). Badan Pusat Statistik Kota Jambi. *Produk Domestik Regional Bruto Kota Jambi Menurut Lanpangan Usaha*. Jambi.
- _____, (2013). Badan Pusat Statistik Kota Jambi. *Kota Jambi Dalam Angka Tahun 2013*, Jambi.
- Damarsari, R., Junaidi, J., & Yulmardi, Y. (2015). Kinerja Pembangunan Daerah Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi. *Jurnal Perspektif Pembiayaan dan Pembangunan Daerah*, 2(3), 161-172.
- Junaidi, J. (2014). *Statistik Deskriptif dengan Microsoft Office Excel*. Jambi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis UNJA
- Jhingan, M.L, (1992). *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*, Terjemahan D. Guritno. Rajawali, Jakarta.
- Kuncoro, M, (2005). *Otonomi dan Pembangunan Daerah: Reformasi, Perencanaan, Strategi dan Peluang*. Erlangga, Jakarta.
- Magriani, (2012), *Analisis Struktur Ekonomi dan Ketimpangan antar Sektor di Kabupaten Tebo Periode 2001-2010*, Tesis Program Pasca Sarjana Megister Ekonomika Pembangunan Universitas Jambi Tahun 2012
- Mayes Anthoni, dkk. (2013). *Analisis Sektor Unggulan Dengan Pendekatan Location Quation Kabupaten Pelalawan*. Tesis Jurusan Ilmu Ekonomi Prodi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi Universitas Riau.
- Novita, U.D. (2013). *Analisis Penentuan Sektor Unggulan Perkonomian Kota Singkawang Dengan Pendekatan Sektor Sektor Pembentuk PDRB*, Tesis, Fakultas Ekonomi Universitas Tanjung Pura Tahun 2013
- Rachbini, D.J. (2001). *Pembangunan Ekonomi & Sumber Daya Manusia*. Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta.

- Richardson, H.W. (2001). *Dasar-Dasar Ilmu Ekonomi Regional*, Terjemahan Paul Sitohang, Edisi Revisi, Lembaga Penerbit FE UI, Jakarta.
- Sjafrizal. (2008). *Ekonomi Regional, Teori dan Aplikasi*, Padang, Baduose Media, Cetakan Pertama, Padang.
- Sukirno, S. (2007). *Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah dan Dasar Kebijakan*. Kencana, Jakarta
- Tabrani, A. (2008). *Analisis Sektor Unggulan Kabupaten Mandailing Natal Provinsi Sumatera Utara*, Jurnal, Pusat pengkajian Kebijakan Peningkatan Daya Saing BPPT, Jakarta.
- Tambunan, T.T.H. (2001). *Transformasi Ekonomi di Indonesia: Teori & Penemuan Empiris*. Salemba Empat Jakarta.
- Tan, S. (2012). *Perencanaan Pembangunan, Teori dan Implementasi pada Pembangunan Daerah*, Jambi Fakultas Ekonomi Universitas Jambi.
- Tarigan, R. (2007). *Ekonomi Regional, Teori dan Aplikasi*, PT. Bumi Aksara, Cetakan Keempat, Jakarta.
- Todaro, M.P. (2004). *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*, Penerbit Erlangga, Edisi delapan Jakarta.
- Wicaksono, A. (2010). *Analisis Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Bungo* Thesis Program Pasca Sarjana Megister Ekonomika Pembangunan Universitas Jambi Tahun 2010.
- Yunan, ZY. (2011). *Analisis Sektor Unggulan Kota Bandar Lampung*, Tesis program studi ilmu ekonomi dan studi pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.